

KEMITRAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT PHAPROS DENGAN TAMAN PELANGI MARDI UTOMO

Ervita Rizqi Yuliyana Sari, Retno Sunu Astuti, R. Slamet Santoso

**Departemen Administrasi Publik,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jl. dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kota Ssemarang, Kode Pos 50275 Telepon (024)
7465407 Faksmail (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

PT Phapros is one of the companies implementing CSR in the form of the Partnership and Community Development Program (PKBL). This research examines the Community Development Program of PT Phapros with Taman Pelangi at the Mardi Utomo Home for Beggars, Homeless and Displaced Persons (PGOT) complex. The purpose of this research is to find out the stakeholders involved, the partnership model that is established and the driving and inhibiting factors of the partnership. Descriptive qualitative method used in this study. As a result, there are three stakeholders involved in the partnership between PT Phapros and Taman Pelangi, namely PT Phapros as the company and the Central Java Social Service and the PGOT Mardi Utomo Institution as the government, so it is included in the type of two-party partnership. The partnership model that is established is a mutualistic partnership model in which both parties both know the importance of cooperating and the benefits of this collaboration in achieving goals. Communication, regulation, other institutions and transparency are the driving factors of the partnership. Meanwhile, resources are the inhibiting factor for partnerships. The recommendation from the results of this study is the need for collaboration with institutions outside the partnership to develop empowerment in Taman Pelangi Mardi Utomo.

Keywords: CSR, Community Development, Partnership, Empowerment

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PT Phapros merupakan salah satu perusahaan nasional yang mendirikan pabrik di Kota Semarang, tepatnya di Jalan Simonggan Nomor 131, Bongsari, Kecamatan Semarang Barat. PT Phapros adalah perusahaan farmasi yang merupakan anak perusahaan PT Kimia Farma Tbk dibawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sebagai anggota holding BUMN, bentuk CSR yang dilakukan oleh PT Phapros adalah melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang diatur dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-6/MBU/09/2022 tahun 2022 serta Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-02/MBU/04/2020. PKBL terdiri dari dua program yaitu program kemitraan yaitu program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri serta program bina lingkungan yaitu program pemberdayaan sosial masyarakat.

Program Kemitraan PT Phapros dilakukan untuk membantu kemandirian UMKM yang ada di Jawa Tengah, Jakarta, Yogyakarta serta daerah lainnya berupa pinjaman modal kerja dengan beban jasa administrasi hanya 3% per tahun, pelatihan dasar ekspor dan pelatihan promosi produk, pembinaan dan pendampingan mitra binaan serta

dukungan pemasaran melalui pameran lokal dan nasional. PT Phapros juga menjalankan Program Bina Lingkungan dengan menggandeng kelompok binaan Posyandu Pelita Sehat, Posyandu Mekarsari, Taman Pelangi Mardi Utomo dan RA/MI Al Amin. Kegiatan bina lingkungan meliputi dibidang kesehatan, pendidikan, pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat, bantuan bencana alam dan non alam, sarana prasarana dan pelestarian budaya. Tujuan dari program bina lingkungan PT Phapros adalah peningkatan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat. Program Bina Lingkungan menjadi fokus penelitian ini sebab Program Kemitraan memiliki jangkauan yang luas sehingga akan sulit diteliti.

PT Phapros bekerja sama dengan Universitas Negeri Semarang melakukan survei tingkat kepuasan masyarakat terhadap program-program CSR berbasis pemberdayaan tahun 2021 di Kelurahan Bongsari dan Kelurahan Kramas. Penilaian dilakukan dengan melihat aspek pengetahuan, pelaksanaan program dan kepuasan terhadap program. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam survei ini dengan 62 responden. Adapun hasil survei tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Indeks Kepuasan Masyarakat

No	Kelompok binaan	IKM	Mutu Pelayanan	Kinerja Unit Pelayanan	Kepentingan Unit Pelayanan
1	Posyandu Pelita Sehat	74,22	C	Kurang baik	Kurang puas
2	Posyandu Mekarsari	93,20	A	Sangat baik	Sangat puas
3	Taman Pelangi Mardi Utomo	86,16	B	Baik	Puas
4	RA/MI Al Amin	98,23	A	Sangat baik	Sangat puas

Sumber: PT Phapros, 2022

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa RA/MI Al Amin dan Posyandu Mekarsari mendapatkan nilai IKM tertinggi masing-masing 98,23 dan 93,20. Disusul Taman Pelangi Mardi Utomo yang mendapatkan nilai IKM 86,16 dan Posyandu Pelita Sehat dengan nilai IKM terendah 74,22. Dari keempat kelompok binaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Taman Pelangi Mardi Utomo sebab di sana terdapat kelompok yang lemah dan belum memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kelompok lemah yang dimaksud adalah mantan Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) yang dibina di Panti PGOT Mardi Utomo. Kelompok lemah tersebut membutuhkan pemberdayaan guna peningkatan standar hidup dan mencapai kesejahteraan yang

merupakan tujuan program bina lingkungan dari PT Phapros.

Kerja sama yang terjalin antara PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo merupakan suatu kemitraan. Kemitraan sendiri dapat di artikan sebagai strategi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih guna meraih keuntungan bersama dalam jangka waktu tertentu. Kemitraan sebagai konsep kerja sama memiliki beberapa kriteria, yaitu dilakukan lebih dari satu pihak, memiliki kebutuhan masing-masing namun sepakat mencapai visi misi dan peningkatan kapasitas. Kerja sama yang terbentuk dapat diidentifikasi melalui jenis kemitraan berdasarkan jumlah pihak yang terlibat baik itu dua pihak (kemitraan), tiga pihak (*triple helix*), empat pihak (*quadrum helix*) maupun lima pihak (*penta helix*). Kerja sama yang dijalankan berbagai pihak tentu diiringi faktor pendorong maupun faktor penghambat. Sebab

menyelaraskan kepentingan berbagai pihak cukup sulit dilakukan apalagi terdapat pengaruh yang berasal dari dalam maupun luar pihak-pihak yang bermitra. Faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk diidentifikasi guna dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan kemitraan.

B. Rumusan Masalah

1. Siapa stakeholder yang terlibat dalam kemitraan CSR PT Phapros

C. Kajian Teori

1. Administrasi Publik

Pasolong (2008:6), mengartikan administrasi publik sebagai bentuk kerja sama sekelompok orang dalam melakukan tugas pemerintah dengan efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan publik. Woodrow Wilson dalam Syafri (2012:21) juga memberikan pengertian administrasi publik sebagai suatu urusan pemerintah dalam menjalankan pekerjaan publik secara efisien dan sesuai keinginan rakyat.

2. Governance

Dwiyanto dalam Astuti, dkk. (2020) mengatakan bahwa governance memperhatikan proses pengambilan keputusan yang melibatkan para pemangku keputusan, hal ini disebabkan tantangan yang semakin kompleks dan masalah yang dihadapi dalam pengambilan dan pelaksanaan

dengan Taman Pelangi Mardi Utomo?

2. Bagaimana model kemitraan PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat kemitraan PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo?

keputusan. Pelaksanaan governance yang melibatkan berbagai aktor kepentingan mendorong kolaborasi pemerintah dengan berbagai aktor baik itu masyarakat, swasta dan lainnya.

Kolaborasi merupakan upaya mengumpulkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda untuk menyatukan visi bersama, membangun kesepakatan atas suatu masalah, menciptakan solusi untuk masalah tersebut, serta mengutamakan nilai-nilai bersama untuk menghasilkan keputusan yang menguntungkan semua pihak (Samatupang dan Sridharan dalam Arrozaq, 2016). Kolaborasi yang terjalin membentuk suatu pola yaitu kemitraan (pemerintah dan swasta), *Triple helix* (pemerintah, swasta dan akademisi), *Quadra helix* (pemerintah, swasta, akademisi dan masyarakat madani) dan *Penta helix*

(pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat madani dan media massa).

3. Kemitraan

Hollan dalam McQuaid (2000:3) mengungkapkan bahwa kemitraan adalah bekerja atau bertindak bersama dan dalam pandangan administrasi publik diartikan sebagai kerja sama antara orang atau organisasi di sektor publik atau swasta yang saling menguntungkan. Van Tulder dan Kostwinder sebagaimana dikutip oleh Kolk, dkk. (2008: 23), mengembangkan kerangka analisis dalam melihat landasan kemitraan tersebut sebagai berikut:

Merujuk pada pendapat tersebut, Ditjen P2L dan PM mengemukakan beberapa indikator keberhasilan dari pelaksanaan kemitraan seperti berikut (Kuswidanti, 2008:22):

- a. Input
 - Adanya tim yang dibentuk atas kesepakatan bersama
 - Adanya sumber dana untuk pengembangan kemitraan
 - Adanya dokumen perencanaan yang telah disepakati bersama
- b. Proses
 - Frekuensi dan kualitas pertemuan tim
- c. Output

- Jumlah kegiatan yang terlaksana sesuai dengan peran masing-masing

d. Outcome

- Permasalahan yang menurun
Guna melihat model kemitraan yang terlaksana, Sulistiyani mengembangkan model-model kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan. Terdapat tiga model kemitraan yang dirumuskan oleh Sulistiyani, yaitu (2004: 93-132):

- a. Kemitraan semu (*pseudo partnership*), adalah kerja sama yang dilakukan antara dua pihak atau lebih namun kerja sama yang dilakukan tidak seimbang satu sama lain.
- b. Kemitraan mutualistik (*mutualism partnership*), yaitu kerja sama antara dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek penting melakukan kemitraan yaitu untuk saling memberikan manfaat sehingga dapat mencapai tujuan dengan optimal.
- c. Kemitraan melalui peleburan (*conjugation partnership*), merupakan kemitraan yang dikisahkan dari kehidupan “paramecium” yang melakukan konjungsi guna mendapatkan energi dan kemudian berpisah dengan melakukan pembelahan diri.

4. Corporate Social Responsibility

CSR adalah komitmen dunia bisnis untuk turut berperan dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan (Jumadiah, 2018).

Crowther dan Aras dalam NA TJSP (2016:27), mengemukakan tiga prinsip utama dari CSR yaitu (1) sustainability atau keberlanjutan yang menekankan pada dampak jangka panjang akibat kegiatan perusahaan saat ini. (2) Accountability yang menegaskan bahwa setiap organisasi merupakan bagian dari masyarakat luas, sehingga tanggung jawab organisasi jugameliputi seluruh pemangku kepentingan. (3) Transparency atau transparansi harus dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat terkait tindakanperusahaan yang akan berdampak pada kondisi ekonomi, sosial danlingkungan

5. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Faktor pendorong dan faktor penghambat penelitian ini berasal dari hasil sintesis penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Kharis dan Saipullah Hasan (2020) dengan judul "Model Kemitraan Perguruan Tinggi,

Perusahaan dan Pemerintah dalam Bingkai CSR", Rahmatullah (2012) dengan judul "Model Kemitraan Pemerintah dengan Perusahaan dalam Mengelola CSR: Studi Kasus di Kota Cilegon" dan Hidayati, Badaruddin & Harahap (2020) dengan judul "Faktor-Faktor Pendukung & Penghambat ImplementasiProgram CSR dalam Membantu Kehidupan Masyarakat Sekitar Perkebunan". Hasil sintesis didapatkan bahwa terdapat tiga faktor pendorong dalam kemitraan yaitu komunikasi, lembaga lain dan sumber daya (manusia dan anggaran) serta faktor penghambat yaitu regulasi dan transparansi.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif guna mengidentifikasi serta menggambarkan kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian terkait kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo.

Hasil dan Pembahasan

A. Stakeholder yang Terlibat

Kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo melibatkan secara langsung dan tidak langsung dari berbagai pihak. Keterlibatan berbagai stakeholders dalam kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo merupakan hasil dari perkembangan paradigma *governance*. Samatupang dan Sridharan (Dimas, 2016) mengatakan bahwa kolaborasi adalah upaya pengumpulan berbagai pihak dengan kepeningan yang berbeda-beda untuk menyatukan visi bersama, membangun kesepakatan atas suatu masalah, menciptakan solusi atas masalah tersebut, serta mengutamakan nilai-nilai bersama untuk menghasilkan keputusan yang menguntungkan semua pihak.

Dinas Sosial Jawa Tengah memiliki peran sebagai pemberi rekomendasi atas segala kegiatan CSR yang ada di Taman Pelangi Mardi Utomo. PT Phapros menjadi donatur utama yang memberikan bantuan baik secara tunai maupun pelatihan dalam pengembangan Taman Pelangi Mardi Utomo. Panti PGOT Mardi Utomo memiliki andil dalam mengkomunikasikan pemberi bantuan dengan warga binaan disana. Selain itu

juga terdapat bantuan pembangunan fasilitas dari Bank Jateng dan Semen Gresik, bantuan bibit tanaman dari Bu Tina, pemberdayaan warga binaan oleh KKN perguruan tinggi dan Silim, serta partisipasi UMKM sekitar Panti PGOT Mardi Utomo dalam kegiatan bazar.

Perbedaan latar belakang para stakeholders diidentifikasi peneliti menjadi lima kateogi seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 1 Identifikasi Stakeholders
Taman Pelangi Mardi Utomo**

No	Kategori	Stakeholders
1	Pemerintah	Dinas Sosial Jawa Tengah Panti PGOT Mardi Utomo Bank Jateng
2	Swasta	PT Phapros Semen Gresik Silim
3	Akademisi	Universitas Diponegoro Universitas PGRI
4	Masyarakat Madani	Bu Tina UMKM Desa Kramas
5	Media Massa	PT Phapros Panti PGOT Mardi Utomo

Sumber: Diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat berbagai stakeholders yang mengisi seluruh kategori. Pemerintah diwakili oleh Dinas Sosial Jawa Tengah, Panti PGOT Mardi Utomo dan Bank Jateng. Kategori swasta yang terdiri dari PT

Phapros, Semen Gresik dan Silim. Akademisi yang terdiri dari Universitas Diponegoro dan Universitas PGRI. Masyarakat madani yang terdiri dari penggiat rempah Bu Tina dan UMKM Desa Kramas, serta media massa dari PT Phapros dan Panti PGOT Mardi Utomo. Peneliti memasukkan PT Phapros dan Panti PGOT Mardi Utomo dalam kategori media massa sebab PT Phapros sendiri memiliki website perusahaan yang salah satunya berisi tentang kegiatan CSR yang dilakukan di Taman Pelangi Mardi Utomo dan melaporkannya pada website milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kota Semarang. Panti PGOT Mardi Utomo juga melakukan publikasi melalui media sosial yang dimiliki.

Kelima kategori di atas menjadi acuan peneliti untuk menentukan jenis kemitraan yang terjadi dalam pelaksanaan kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo. Adapun jenis kemitraan tersebut antara lain:

- a. Kemitraan (pemerintah dan swasta)
- b. *Tripel helix* (pemerintah, swasta dan akademisi)
- c. *Quadra helix* (pemerintah, swasta, akademisi dan masyarakat madani)

- d. *Penta helix* (pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat madani dan media massa)

Berdasarkan identifikasi stakeholders dan jenis kemitraan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kemitraan yang terjadi dalam kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo merupakan jenis kemitraan *Penta Helix*. Jenis kemitraan *Penta Helix* adalah kemitraan yang melibatkan lima unsur atau kategori dalam bekerja sama yaitu pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat madani dan media massa seperti yang sudah terpenuhi dalam identifikasi stakeholders Taman Pelangi Mardi Utomo di atas.

B. Model Kemitraan CSR

Kerja sama yang dilakukan PT Phapros dengan Taman Peleangi Mardi Utomo diidentifikasi peneliti dalam menentukan model kemitraan yang terjalin. Model kemitraan menurut Sulistyani (2004) terdapat tiga jenis yaitu:

1. Kemitraan semu (*pseudo partnership*) merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan mengetahui pentingnya kemitraan tersebut namun tanpa mengetahui makna atau manfaat dari kemitraan tersebut.

2. Kemitraan mutualistik (*mutualism partnership*) adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang sama-sama mengetahui pentingnya kemitraan yang terjalin untuk memberikan manfaat sehingga mencapai tujuan dengan optimal.

3. Kemitraan peleburan (*conjugation partnership*) adalah kerjasama yang dilakukan dengan melakukan peleburan atau penggabungan antara dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guna menentukan model kemitraan yang dilakukan PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo, analisis kemitraan menurut Van Tulder dan Kostwinder (Kolk, dkk., 2008) serta indikator keberhasilan kemitraan menurut Ditjen P2L dan PM (Kuswidanti, 2008) digunakan peneliti untuk mengidentifikasi model kemitraan yang terjalin. Adapun hasil analisis kemitraan adalah sebagai berikut:

1. Input

Fenomena input memuat hasil kemitraan PT Phapros dengan Panti PGOT Mardi Utomo dilatarbelakangi pemberian obat-obatan oleh PT Phapros yang kemudian berkembang menjadi sebuah pemberdayaan. Tidak ada tim yang dibuat bersama, hanya ada tim internal masing-masing pihak

untuk koordinasi kegiatan CSR. Terdapat dana yang dialokasikan PT Phapros untuk pengembangan Taman Pelangi meski dengan jumlah yang terbatas. Telah dibentuk nota kesepakatan/MoU serta dokumen perencanaan antara PT Phapros dengan Panti PGOT Mardi Utomo. Peneliti menyimpulkan bahwa PT Phapros dan Panti PGOT Mardi Utomo telah menyiapkan secara matang apa saja yang harus disiapkan sebelum memulai sebuah kemitraan.

2. Proses

Terdapat tim pelaksana internal dari PT Phapros dan Taman Pelangi Mardi Utomo yang memiliki tugas untuk saling berkoordinasi dalam melaksanakan suatu kegiatan CSR. Pertemuan antara PT Phapros dengan pengelola Taman Pelangi Mardi Utomo dilakukan rutin tiap tahun guna membahas pelaksanaan kegiatan CSR. Selain itu juga dilakukan monitoring dan evaluasi dari PT Phapros di Taman Pelangi Mardi Utomo. Kemitraan yang terjalin sampai saat ini masih tidak terbatas waktu, akan tetapi dapat sewaktu-waktu diputus dengan mempertimbangkan perkembangan di lapangan.

3. Output

Kegiatan CSR PT Phapros di Taman Pelangi Mardi Utomo yang

sudah terlaksana dapat berupa amal maupun pelestarian lingkungan. Kegiatan CSR yang dilaksanakan juga sudah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Perubahan rencana atas pelaksanaan kegiatan CSR dikomunikasikan dalam pertemuan di awal tahun maupun situasional.

4. Outcome

Kegiatan CSR PT Phapros di Taman Pelangi Mardi Utomo berdampak pada peningkatan ekonomi warga binaan serta mengundang pihak lain untuk berkegiatan di Panti PGOT Mardi Utomo. Kemandirian warga binaan juga muncul meski belum sepenuhnya dirasakan. Masih perlu pemberdayaan yang panjang agar warga binaan dapat mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, timbal balik yang dirasakan oleh PT Phapros, Panti PGOT Mardi Utomo dan warga binaan cenderung positif sesuai dengan bidang masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa (1) PT Phapros dan Panti PGOT Mardi Utomo tidak termasuk ke dalam model kemitraan semu yang mengetahui pentingnya kemitraan tanpa mengetahui manfaat kemitraan tersebut. Selain sama-sama mengetahui pentingnya kerja sama melalui adanya nota kesepakatan/MoU, dokumen

perencanaan, serta tim pelaksana, PT Phapros dan Panti PGOT Mardi Utomo juga mengetahui manfaat kemitraan diantara keduanya.

(2) PT Phapros dan Panti PGOT Mardi Utomo termasuk ke dalam model kemitraan mutualistik sebab mengetahui pentingnya kemitraan tanpa mengetahui manfaat kemitraan tersebut. Manfaat kemitraan yang terjalin bagi PT Phapros sebagai bentuk kewajiban dalam melaksanakan CSR yang berdampak pada citra dan penilaian perusahaan. Sedangkan bagi Panti PGOT Mardi Utomo, kemitraan yang terjalin menjadi salah satu bantuan untuk Panti PGOT Mardi Utomo dalam memberdayakan warga binaan melalui kegiatan CSR sehingga berdampak pada peningkatan kemandirian warga binaan sebagai tujuan bersama.

(3) PT Phapros dan Panti PGOT Mardi Utomo tidak termasuk ke dalam model kemitraan peleburan yang melakukan peleburan untuk mencapai tujuan bersama. PT Phapros dengan Panti PGOT Mardi Utomo tidak membuat aliansi bahkan tidak ada tim yang dibentuk bersama. Sehingga bukan termasuk model kemitraan peleburan

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Kemitraan CSR

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah faktor yang menjadi dorongan maupun bersifat dukungan terhadap pelaksanaan kemitraan CSR dalam melaksanakan program kegiatan CSR.

a. Komunikasi

Komunikasi menjadi faktor pendorong sebab mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo melalui proses penyampaian informasi yang dilakukan secara prosedural dari PT Phapros melalui Kepala Panti PGOT Mardi Utomo, dilanjutkan kepada pegawai Panti PGOT Mardi Utomo dan disampaikan kepada warga binaan. Informasi yang disampaikan juga diterima dengan jelas sampai dengan warga binaan.

b. Lembaga lain

Lembaga lain khususnya perguruan tinggi di sekitar Panti PGOT Mardi Utomo juga menjadi faktor pendorong dalam kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo sebab turut membantu pengembangan dan pemberdayaan di Taman Pelangi Mardi Utomo melalui pelatihan dan bantuan alat produksi.

c. Regulasi

Regulasi tentang CSR juga menjadi pendorong kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo. Regulasi yang ada dari tingkat undang-undang hingga peraturan daerah, mengikat PT Phapros untuk melaksanakan kewajiban CSR. PT Phapros juga dinilai cukup patuh terhadap regulasi yang ada dengan melaksanakan program/kegiatan CSR secara rutin

d. Transparansi

Transparansi menjadi faktor pendorong kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo agar kemitraan yang tejalin dapat berjalan dengan lancar. Transparansi yang dilakukan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban dan laporan tahunan, serta unggahan di media sosial maupun website. Selain menjadikan kemitraan berjalan lancar, transparansi juga sebagai upaya mencegah adanya permasalahan maupun menyelesaikan masalah, serta meraih kepercayaan pihak lain.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang sifatnya menghalangi kemitraan CSR untuk melaksanakan program kegiatan CSR dengan lancar.

a. Sumber daya (SDM dan anggaran)

Sumber daya menjadi penghambat kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo. SDM dan anggaran yang dialokasikan masih terbatas, belum bisa memenuhi kebutuhan sesuai dengan jumlah penerima manfaat. Kemampuan SDM dari PT Phapros yang ada belum maksimal untuk melaksanakan kegiatan CSR. Kemampuan dari warga binaan yang kurang dalam memahami dan mempraktekkan dari pemberdayaan yang dilakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Stakeholder yang terlibat dalam kemitraan CSR PT Phapros terdiri dari lima unsur yaitu pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat madani dan media massa. Sehingga jenis kemitraan yang terjalin yaitu Penta Helix sebab kemitraan yang dijalankan melibatkan lima unsur dalam bekerjasama mengembangkan Taman Pelangi Mardi Utomo.
2. Model kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi

Utomo termasuk ke dalam model kemitraan mutualistik sebab sama-sama mengetahui pentingnya kemitraan yang terjalin serta mengetahui manfaat kemitraan tersebut. Manfaat kemitraan yang terjalin bagi PT Phapros sebagai bentuk kewajiban dalam melaksanakan CSR yang berdampak pada citra dan penilaian perusahaan. Sedangkan bagi Panti PGOT Mardi Utomo, kemitraan yang terjalin menjadi salah satu bantuan untuk Panti PGOT Mardi Utomo dalam memberdayakan warga binaan melalui kegiatan CSR sehingga berdampak pada peningkatan kemandirian warga binaan sebagai tujuan bersama.

3. Faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong dalam kemitraan CSR PT Phapros meliputi komunikasi, lembaga lain, regulasi dan transparansi. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat kemitraan CSR PT Phapros dengan Taman Pelangi Mardi Utomo adalah faktor 153 sumber daya yang terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya anggaran.

SARAN

1. PT Phapros perlu melibatkan lembaga lain secara langsung dalam kemitraan dengan Taman Pelangi Mardi Utomo agar pemberdayaan yang diberikan lebih cepat berkembang dan meningkatkan kemandirian penerima manfaat.
2. PT Phapros perlu membuat program pemberdayaan yang manfaatnya dapat dirasakan dengan cepat oleh penerima manfaat.
3. PT Phapros perlu memberikan pembekalan materi tentang CSR kepada SDM Bidang TJSL PT Phapros agar memiliki pemahaman yang luas tentang CSR.
4. Pengurus Panti PGOT perlu mencari sumber pendanaan selain dari PTPhapros guna mengembangkan Taman Pelangi Mardi Utomo.
5. Pengelola Taman Pelangi Mardi Utomo perlu lebih aktif dalam melakukan publikasi di media sosial agar dapat dikenal dan mengundang masyarakat umum untuk datang ke Taman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Astuti, Retno Sunu, Hardi Warsono dan Abd. Rachim. (2020).

Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik. Semarang: Universitas Diponegoro Press.

Herbani, Pasolong. (2008). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Jumadiah, dkk. (2018). *Penerapan Prinsip Corporate Social Responsibility di Provinsi Aceh*. Aceh: Unimal Press.

Kuswidanti. (2008). *Gambaran Kemitraan Lintas Sektor dan Organisasi di Bidang Kesehatan dalam Upaya Penanganan Flu Burung di Bidang Komunikasi Komite Nasional Flu Burung dan Pandemi Influenza (Komnas FBPI)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004.) *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta, Gaya media.

Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004.) *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta, Gaya media.

Artikel

Arrozaaq, Dimas Luqito Chusuma. (2016). *Collaborative Governance (Studi Tentang*

Kolaborasi Dalam
Pengembangan Kawasan
Minapolitan Di Kabupaten
Sidoarjo). *Thesis Universitas
Airlangga.*

Klok, A., Van Tulder R., dan
Kostwinder E. (2008).
Business and Partnership for
Development. *European
Management Journal, Vol. 26
(4).*

McQuaid, R.W. 2000. the theory of
partnership: why have
partnership?. Diunduh melalui
[https://www.researchgate.net/p
ublication/291300642](https://www.researchgate.net/publication/291300642) pada 28
janari 2023 pukul 20.50 WIB.

**Sumber Peraturan
Perundang-Undangan**

Naskah Akademik Rancangan
Undang-Undang Tanggung
Jawab Sosial Perusahaan. 22 Juli
2016.